

Deskripsi Dramatari Arja
“AJI AMERTHA SANJIWANI”
Produksi Sanggar Seni Citta Usadhi
Duta Kabupaten Badung pada Parada Arja se Bali
Pesta Kesenian Bali Tahun 2019

Oleh Pengkarya
Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar., MA

Deskripsi

Dramatari Arja adalah salah satu genre kesenian Bali yang di dalam pertunjukannya merangkum berbagai bidang seni seperti: seni karawitan vocal/instrumental, seni tari, seni drama, seni rupa, seni sastra, dan seni pemanggungan, merupakan salah satu wujud seni pertunjukan total teater. Dramatari arja pada umumnya menjadikan ceritera Panji sebagai babon pokok ceritera. Namun demikian, kisah-kisah epic pewayangan, ceritera rakyat, ceritera barat, dan cerita-cerita lainnya sungguh terbuka untuk diadopsi menjadi unsur dramatic untuk dilakokan. Dramatari arja dikenal memiliki karakter baku (stock scene character) seperti condong, galuh manis/liku, desak, limbur, mantri manis/buduh, penasar dan tokoh sisipan lainnya. Apapun ceriteranya, dari manapun sumber kisahnya dipetik, penyesuaian dengan tokoh-tokoh baku tersebut menjadi keharusan untuk disesuaikan. Kalaupun kenyataannya tokoh-tokoh sisipan dapat ditambahkan sesuai kebutuhan ceritera. Dua tokoh dalam pewayangan yakni tokoh Galuh dan Mantri Manis (yang disebut sebagai arjanya) secara konsisten dalam pementasannya menggunakan tembang sebagai media ungkap dramanya. Sementara tokoh-tokoh yang lainnya merupakan campuran dengan menggunakan tembang, ujaran (pocapan) baik secara monolog, dialog epilog dalam memainkan lakon.

Sebagai bentuk organisasi nirlaba, Sanggar Seni Citta Usadhi Kabupaten Badung, adalah sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberi pembelajaran, produksi, pengabdian dalam pelestarian, pengembangan seni tradisi dan kreasi bagi para pencita seni yang memiliki hasrat untuk menjadikan seni sebagai bagian dari kegiatan. Sanggar ini seperti wadah Pendidikan non formal yang lebih menjurus pada bidang seni tari, karawitan, drama/pewayangan. Sebagai penggagas terbentuknya wadah ini, pengkarya sangat bersyukur dapat mengabdikan pengetahuan dan pengalaman dalam pembelajaran lewat pelatihan-pelatihan bidang seni seperti tersebut di atas.

Pembinaan seni olah vocal dijadikan ciri khas pada pembinaan di sanggar ini. Dramatari arja adalah memadukan tari dan vocal sebagai ciri khas/utamanya. Dengan demikian pengkarya sangat bersyukur dapat dukungan kemauan peserta didik anggota sanggar untuk mempelajari seni pertunjukan dramatari arja sebagai kekhasan kegiatan berkesenian yang tidak banyak dilakukan oleh para peserta sanggar-sanggar tari pada umumnya. Pemerintah Kabupaten Badung memberi apresiasi dan kepercayaan penuh kepada Sanggar Seni Citta Usadhi sebagai duta Kabupaten Badung pada Parade Arja seBali dari beberapa tahun silam. Tahun 2019 penampilan dramatari arja klasik duta Kabupaten Badung mengambil judul Dukuh “Aji Amertha Sanjiwani”.

Ceritera ini bertutur tentang konflik kepentingan yang dibalut dengan tema “pendidikan”. Kisah ini diambil dari petikan epic Mahabharata bagian Adi Parwa manakala Sang Kaca siswa Bhagawan Wraspati (guru para Dewata) diperintahkan untuk menuntut ilmu yang mampu menghidupkan orang mati pada seorang Guru bernama Bhagawan Sukra (Guru para Asura). Kehadiran Sang Kaca sebagai siswa pada guru Bhagawan Sukra mendapat penolakan dari kaum Asura dibawah pimpinan Detya Wersaparwa. Sebagai siswa Bhagawan Sukra, Sang kaca mendapat tugas mengmbala lembu. Berulangkali Sang Kaca dibunuh oleh para bala wadra Detya Wersaparwa, namun dia bisa hidup kembali. Hal ini disebabkan akan welas asih putri Bhagawan Sukra yang bernama Dewayani, mendesak agar ayahnya menghidupkan orang yang dikasihi hidup kembali. Dengan ajian Aji Amertha Sanjiwani yang dimiliki oleh Bhagawan Sukra tidak menyulitkan untuk menghidupkan Kembali sang Kaca yang sudah berulangkali menjadi mayat.

Detya Wersaparwa tidak mau pupus harapan melenyapkan Sang Kaca dari perguruan Bhagawan Sukra. Suatu Ketika Sang kaca dibunuh lagi, lalu dagingnya dicincang dimasak dijadi santapan Bhagawa Sukra. Sang Bhagawan yang dibuat mabuk dengan berbagai minuman keras dan melalap olahan daging Sang Kaca tidak menyadari bahwa elemen badani Sang Kaca ada di dalam tubuh Bhagawan Sukra. Ketika Dewayani mendesak ayahnya untuk menghidupkan Sang Kaca yang sudah lama menghilang, yang ditenggarai bahwa dia sudah mati, mengingat lembu peliharaannya kembali tanpa tuannya. Terdorong oleh rasa sayang Bhagawan Sukra kepada putri sematawayangnya diapun dengan ajiannya menghidupkan Sang Kaca Kembali. Alangkah terkejutnya Bhagawan Sukra setelah mengetahui bahwa Sang Kaca hidup berada dalam tubuh Bhagawan Sukra. Permohonan memelas Dewayani agar kedua orang yang dia kasihi tetap hidup, tiada pilihan bagi Bhagawan Sukra untuk mentranfer ilmu Aji Amerta Sanjiwani tersebut kepada Sang Kaca. Bhagawan Sukra menemui ajalnya Ketika Sang Kaca terlahir dari dirinya. Demikian akhirnya Sang Kaca berhasil menghidupkan Bhagawan Sukra Kembali.

Pembinaan kepada generasi penerus melalui pembinaan berlanjut dari keanggotaan Sanggar Seni Citta Usadhi untuk melanjutkan tradisi pertunjukan dramatari Arja ini menjadi komitmen pengkarya sebagai wujud kepedulian akan keberlangsungan kesenian ini. Hal ini dilakukan karena menjadi seorang penari *arja* dituntut untuk mampu menyelaraskan tarian dengan nyanyiannya. Tetua pebina arja dari jaman lampau memberikan kisi-kisi keberhasilan dalam pertunjukan arja adalah penari dituntut kemampuan untuk bisa “menarikan nyayian dan menyanyikan tarian” dalam bahasa Bali disebutkan “*nyolahang gending lan ngendingang solah*”, sebuah syarat berat tidak banyak yang mendalaminya. Terlebih lagi para pemain yang elakonkan ceritera Aji Amertha Sanjiwani tergolong masih dalam usia belia (anak0anak) belasan tahun. Merupakan sebuah tantangan untuk menjadikan mereka yang masih pemula dari kematangan berolah vocal.

Pengkarya sadar akan kemampuan anak-anak untuk berimprovisasi berbagai dalam olahan tembang dan menciptakan teks secara spontan adalah hal yang sangat menuntut kematangan. Oleh karenanya pengkarya menerapkan system pembinaan dengan mengadopsi system pelatihan terencana dengan membuat naskah sebagai landasan dasar alur dramatic dari ceritera. Ruang improvisasi diberikan sesuai kemampuannya. Dengan demikian secara pendekatan ilmiah para-actor harus menghafalkan teks-teks untaian stanza lagu dengan variasi tembangnya. Untuk dialog ujaran pointer-pointer yang menguatkan drama ditulis dalam bentuk

naskah. Sistem ini diharapkan mampu membingkai dialog yang liar kurang mendukung suasana dan alur cerita. Pertunjukan dramatari arja memakan waktu panjang dalam kisaran 3 sampai 5 jam. Sehingga dibutuhkan tanjakan-tanjakan dinamika diramu sedemikian rupa sehingga plot drama berjalan sesuai yang diharapkan.

Dibawah ini secara garis besar alur dramatic sesuai dengan urutan papeson disajikan dalam format matrik.

Struktur dramatik dramatari arja Dukuh Siladri sesuai urutan papeson tokoh:

No	Tokoh	Perannya	Struktur Dramatik Penampilan
1	Condong	Abdi Dewayani	<ul style="list-style-type: none"> Igel Papeson dengan pupuh Pangkur. Pangalangkara: menceritakan diri sebagai abdi, menyampaikan kisah awal keberadaannya di Pesraman Loka Asura Asrama sebagai abdi putrinya yakni Dewayani. Memberi arti dan mengelaborasi teks tembang yang dilantunkan oleh Dewayani
2	Galuh	Dewayani	<ul style="list-style-type: none"> Igel papeson dengan pupuh Dandang. Panyerita akan suka hatinya menjadi putri Bhagawan Sukra dan memiliki seseorang tampan tambatan hatinya seorang murid Bernama Sang Kaca.
3	Limbur	Permaisuri Bhagawan Sukra dan ibunya Dewayani	<ul style="list-style-type: none"> Tembang papeson Sinom lumrah. Pangalangkara, menceritakan jati diri dan keberadaannya. Keluh kesah akan kurang cekatannya para abadinya.
4	Desak Rai	Abdi Dewi Sasmita	<ul style="list-style-type: none"> Doalog <i>ngerebeng</i> menyahuti ocehan Limbur. Igep papeson dengan pupuh Dandang. Monolog, menceritakan diri sebagai abdi dengan keluhan sebagai . Dialog, dengan Ni Klinyar yang masih ngelangse.
5	Liku	Dewi Sasmita, putri Detya Wersaparwa	<ul style="list-style-type: none"> Dialog <i>ngerebeng</i> dengan Desak Rai Igel papeson dengan pupuh Pangkur Panyerita, dengan Desak Rai menceritakan rasa hatinya jatuh hati dengan Sang Kaca
6	Penasar Manis	Abdi Sang Kaca	<ul style="list-style-type: none"> Igel papeson tembang Durma lumrah. Monolog menceritakan diri dan kebeadaan sebagai abdi Sang Kaca menuntut ilmu di Pasraman Loka Asura Asrama.

7	Kartala Manis	Abdi Sang Kaca	<ul style="list-style-type: none"> • Menceriterakan kemalangan Sang Kaca menjadi sasaran penghinaan dan pembunuhan oleh para Detya dan Asura. • Magonjakan dengan Kartala • Papeson Kartala diered keluar oleh penasar. • Kartala melantunkan tembang pucung. • Gegonjakan hal ikhwal per seteruan Bhagawan Wraspati versus Bhagawan Sukra.
8	Mantri Manis	Sang Kaca	<ul style="list-style-type: none"> • Menghadap kehadiran Sang Kaca. • Tembang paeson Sinom Lumrah. • Panyerita, menceriterakan ikhwal keberadaanya di padukuhan Gunung Kawi. • Mengambil pekerjaan keseharian sebagai guna pacul/petani. • Nasib sebagai murid ditugasi mengembala lembu, dan harus menerima siksaan, penganiayaan dan kematian berulang. • Sebagai tugas dan perintah Guru tugas sebagai pengembala harus dijalankan.
9	<i>Pagunem</i>	Sang Kaca, Dewayani + para abdi	<ul style="list-style-type: none"> • Sang Kaca mengucapkan terima kasih mendalam atas kepedulian Dewayani atas dirinya dan masih bisa bernafas karena belas kasihannya. • Dewayani menasehati akan kewaspadaan setiap saat dari ancaman mara bahaya.
10	<i>Pengipuk Roman</i>	Dewi Sasmita, Sang Kaca, Dewayani dan para abdi	<ul style="list-style-type: none"> • Pertemuan Sang Kaca dengan Dewayani disela oleh kedatangan Dewayani. • Dewi Sasmita menemui Sang Kaca untuk mengambil pesanan mencarikan bunga untuk pemujaan Bhagawan Sukra. • Dewi Sasmita merayu Sang Kaca untuk menjadi pacarnya, enimbulkan pergumulan cinta . • Limbur datang melerai dan menasehati bahwa masa kecil masa menuntut ilmu.
11	Punta	Abdi Wersaparwa	<ul style="list-style-type: none"> • Detya • Tembang papeson Durma lumrah. • Monolog, menceriterakan tuan junjungannya Detya Wersaparwa yan menaruh dendam kepada Sang Kaca dan berusaha melenyapkannya, namun tetap bisa hidup kembali karena ajian Amerta Sanjiwani yang dapat menghidupkan orang mati dimiliki Bhagawan Sukra.

12	Wijil	Abdi Wersaparwa	Detya	<ul style="list-style-type: none"> • Tembang papeson pupuh Mijil • Gegonjakan Punta Wijil • Panggilan Mantri Buduh kepada abadinya ngerebeng
13	Mantri Buduh	Detya Wersaparwa		<ul style="list-style-type: none"> • Tembang Papeson pupuh Durma • Tembang Pengajum pupuh cecantungan oleh Wijil • Pagunem (pupuh Durma Lawe) bersama abadinya cemburu akan sikan Dewayani Dewi Pujaannya yang lebih menaruh hati kepada Sang Kaca. • Merencanakan daya upaya melenyapkan Sang Kaca untuk untuk memuluskan niatnya. • Memerintahkan abadinya untuk memanggil para algojo raksasa wadwanya.
14	Igel Raksasa	Raksasa pengikut Detya Wersaparwa		<ul style="list-style-type: none"> • Menari ngelembur igel Raksasa • Menghadap Detya Wersaparwa. • Detya Wersaparwa datang seraya memerintahkan para raksasa untuk menangkap dan membunuh sang Kaca dan dagingnya diolah sebagai olahan masakan.
15	Ngangonang Lembu	Sang Kaca, Lembu, dan para abdi		<ul style="list-style-type: none"> • Sang Kaca bersama para abadinya mengembalikan lembu. • Pasukan Raksasa datang menangkap Sang Kaca membuat lembu pada berhamburan.
16	Pesiat/perang	Sang Kacaca, Detya Wersaparwa, para Raksasa, + para abdi		<ul style="list-style-type: none"> • Perang Sang Kaca dan Para Raksasa. • Perang Detya Wersaparwa dengan Sang Kaca • Sang Kaca diringkus oleh para Raksasa. • Detya Wersaparwa memerintahkan para abadinya untuk mengundang Bhagawan Sukra untuk berpestapora. • Peangkat panakawan.
17	Pedanda	Bhagawan Sukra + abdi Puna Wijil		<ul style="list-style-type: none"> • Igel papeson Bhagawan Sukra. • Pagunem, abdi menyampaikan undangan dari Detya Wersaparwa untuk Bhagawan Sukra agar datang untuk berpestapora. • Peangkat
18	Jamuan	Bhagawan Sukra, Detya Wersaparwa, Dewi Sasmita, dan para abdi.		<ul style="list-style-type: none"> • Detya Wersaparwa menerima kehadiran Bhagawan Sukra. • Dewi Sasmita membawakan jamuan makanan untuk Bhagawan Sukra. • Pestapora, sampai Bhagawan Sukra mabuk berat tak sadarkan diri.

- | | | | | |
|----|---|--|---------------------|---|
| 19 | Mabuk berat | Bhagawn
Limbur,
dan abdi | Sukra,
Dewayani, | <ul style="list-style-type: none"> • Ditinggal tergeletak oleh Detya Wersaparwa. • Limbur, Dewayani dan abdi terkejut menyaksikan Sang Bhagawan tergeletak di tanah akibat mabuk berat. • Dimarahi oleh istrinya, karena perlakuan sang Bhagawan Sukra menyalahi adab kependitaan. • Dewayani memelas memohon kepada ayahnya agar Sang Kaca dihidupkan Kembali. |
| 20 | Penurunan Aji
Kahuripan
Amertha
Sanjwani | Bhagawan
Limbur,
Sang Kaca, dan abdi | Sukra,
Dewayani, | <ul style="list-style-type: none"> • Bhagawan Sukra menghidupkan sang Kaca. • Sang Kaca hidup dalam diri Bhagawan Sukra. • Dewayani memelas kedua orang yang dikasihinya tetap hidup. • Satusatunya jalan hanya dengan mengajarkan ilmu Aji Amertha Sanjiwani kepada sang Kaca yang menerimanya dari dalam diri Bhagawan Sukra. • Bhagawan Sukra meninggal Ketika ang Kaca keluar dari badan Bhagaan Sukra. • Sang kaca menghidupkan Bhagawan Sukra kemali. • Selesai. |